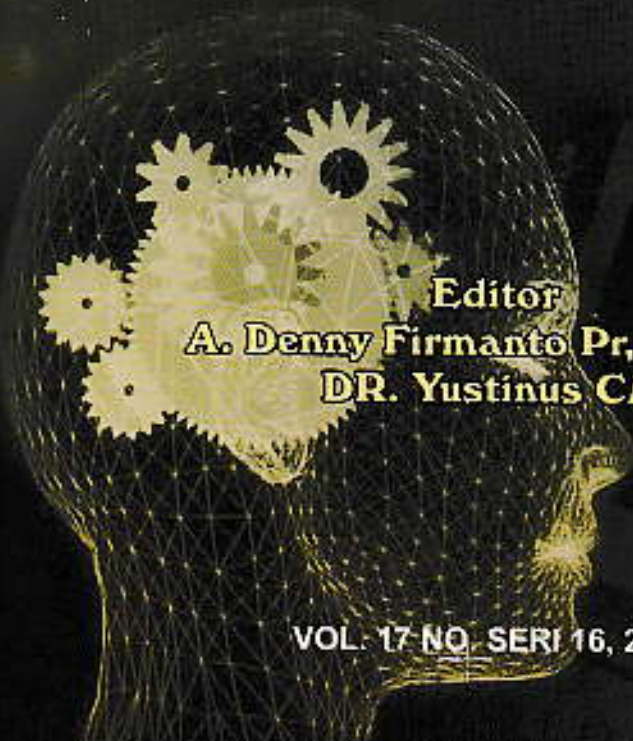


Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran **Globalisasi**



Editor

A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th.
DR. Yustinus CM

VOL. 17 NO. SERI 16, 2007

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :

Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :

Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Dr. S. Reksosusilo CM

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr. P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

A. Abimantrono CM, Lic.Th.

D. Sermada Kelen SVD, MA

DR. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftwidyasasana@telkom.net

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA

II. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895

Email: info@diomamedia.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 16
ISSN 1411 - 9005

**ORANG MUDA KATOLIK
INDONESIA
DALAM PUSARAN
GLOBALISASI**

Editor:

**A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th.
DR. Yustinus CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2007

PENGANTAR

Fokus studi kali ini adalah orang muda Katolik Indonesia di tengah pusaran globalisasi. Untaian pemikiran dan refleksi yang disajikan dalam buku ini berpusat pada gagasan globalisasi sebagai sebuah peristiwa di tengah kehidupan orang muda katolik. Peristiwa ini bukan kisah masa lalu atau masa yang akan datang. Peristiwa ini adalah kisah hari ini yang menyentuh segenap lapisan hidup manusia. Bentuk nyata dari peristiwa ini adalah globalisasi ekonomi dengan *free-market*-nya dimana dunia menjadi satu pasar dimana semua dan siapapun bisa berjual beli dengan bebas. Globalisasi di bidang teknologi-komunikasi informasi dengan dunia *cyber*-nya yang benar-benar telah membuat dunia tidak lagi terpisah-pisah oleh jarak dan waktu, melainkan sudah bagaikan satu kampung dimana segala kejadian di satu tempat dapat diketahui dan diikuti oleh semua orang secara langsung dan pada saat yang bersamaan.

DR. Armada Riyanto CM memaparkan pengertian globalisasi dalam tulisan "Badai itu bernama globalisasi (Telaah filosofis untuk kaum muda di pusaran globalisasi)". Armada mengajukan kekayaan dimensi pengertian globalisasi dalam istilah internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi atau modernisasi atau MacDonaldisasi, deterritorialisasi, dan dialogisasi. Lebih lanjut, Armada membawa beberapa nama yang membentuk konsep globalisasi: Adam Smith dengan ide pasar bebasnya, Joseph E. Tiglitz dengan anomali globalisasinya, George Soros dengan ide masyarakat yang terglobalkan, dan Anthony Giddens dengan ide pergeseran paradigma dalam proses globalisasi. Setelah itu, Armada mengajak pembaca untuk menjawab pertanyaan "globalisasi mengurangi atau menciptakan kemiskinan?". Akhirnya, Armada menawarkan konsep kepemimpinan diri mandiri bagi orang muda agar tidak terjebak di dalam pusaran globalisasi.

Prof. DR. B.A. Pareira O.Carm menyajikan tiga tulisan, yaitu: "Kaum muda dan pengalaman keindahan", "St. Theresia dari kanak-kanak Yesus, seorang muda yang banyak menderita", dan "Banjir

kenikmatan dan pembinaan kaum muda (Suatu pelajaran dari Alkitab)". Dalam tulisan pertama, Pareira menyatakan bahwa pendidikan akan keindahan adalah hal yang mendesak dilakukan. Alasan kemendesakan itu adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa kebenaran dan kebajikan yang nyata dalam keindahan. Keindahan adalah jalan rajawi kepada Allah, suatu undangan untuk mengenyam kehidupan serta memimpikan masa depan dan suatu kebijaksanaan yang menyuburkan setiap pengalaman kekristenan. Dalam tulisan kedua, Pareira menyajikan kehidupan St. Theresia dari kanak-kanak Yesus sebagai contoh teladan. Theresia adalah contoh anak muda yang dipanggil Allah untuk menggapai kekudusan dalam usia muda. Allah bekerja melalui Theresia dalam ketidakmampuan dan penderitaannya. Kesusahan mendampingi orang muda dihadirkan sebagai kisah mengasuh jiwa-jiwa. Kepahitan saat pendampingan adalah bunga dari jiwa-jiwa yang mekar. Dalam tulisan ketiga, Pareira mengajukan suatu pendidikan praktis alkitabiah bagi orang muda. Alkitab menyakinkan Pareira bahwa dampak globalisasi pada kehidupan iman itu sangat dahsyat. Kenikmatan, konsumerisme, dan materialisme telah menghimpit firman Allah. Kesaksian dan pendampingan serta teladan hidup askese diperlukan untuk menyalakan api masa muda.

DR. S. Reksosusilo CM membuat pertanyaan "Quo vadis kaum muda kita di era globalisasi?" sebagai pertanyaan pokok tulisannya. Reksosusilo memaparkan dasar umum kejiwaan dan pandangan hidup kaum muda dan tantangan umum serta kiat-kiat umum bagi orang muda agar tetap meng-"global" tapi tetap mempunyai iman akan kebenaran dan hidup dalam Yesus Kristus.

Donatus Sermada SVD, M.A. menawarkan paradigma kuratif dalam tulisan "Kaum muda katolik Indonesia dalam pusaran global dan paradigma kuratif." Paradigma kuratif adalah perangkat keyakinan dan pemahaman serta gagasan penuntun untuk mengobati luka atau menyembuhkan penyakit. Paradigma kuratif ini, menurut Sermada, bertolak dari realitas rusaknya keadaan publik yang terhanyut dalam pusaran globalisasi. Sermada mengajukan tiga isu strategis untuk diolah orang muda katolik dalam penyembuhan keadaan publik, yaitu: secara

nyata menjamin kelangsungan hidup sedari sekarang, meretas belenggu korupsi, dan memperkuat pendidikan nilai.

Fisilia Kristien Yulianti, SSi, dalam "Keberanian bersikap kritis terhadap arus globalisasi" menyatakan bahwa arus globalisasi begitu deras dan tidak mungkin dilawan. Menurut Kristin, melawan arus globalisasi adalah tindakan sia-sia. Di dalam kesia-siaan melawan arus ini, ia mengangkat pertanyaan: manakah yang harus dipilih oleh orang muda katolik: (1) mengikuti arus dan hanyut di dalamnya, atau (2) mengkritisi dan mencermati agar dapat mensiasati perubahan. Kristin mengajukan pilihan bijak, yaitu: orang muda katolik harus kritis dan cermat agar dapat membuat siasat jitu. Solusi yang ditawarkannya adalah dengan jalan penyebarluasan pendidikan informal yang mengelola isu-isu aktual-konkrit. Dari pertemuan pendidikan informal itu setiap elemen orang muda katolik didampingi untuk menjawab setiap tawaran yang muncul dari produk globalisasi: saya memilih karena saya membutuhkannya atau karena saya menginginkannya?

Agung Wahyudianto M.Theol mengajukan pertanyaan: "Menjadi humanistik atau spiritualistik" berkenaan dengan praktik kehidupan orang muda katolik saat ini. Menurut Agung, humanisme bukan sesuatu yang buruk, akan tetapi kekristenan bukan hanya humanisme belaka. Tapi, kesalehan iman dan ketaatan moral tanpa memperdulikan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial adalah juga sebuah kemustahilan. Karena itu panggilan orang muda katolik dalam pewartaan Kerajaan Allah dalam konteks Indonesia, harus diarahkan bukan hanya memiliki habitus baru dalam hal menjadi peka terhadap ketidakadaban publik tapi juga menjadi peka terhadap ketidakadaban pribadi.

Benny Phang, O.Carm, Lic.Th. membawa paparan "Mereka sehati dan sejiwa (Antara alienasi dan komunitas bagi orang muda)." Benny memaparkan alienasi orang muda pada umumnya, menawarkan hidup komunitas sebagai jawaban, dan sekilas refleksi kritis terhadap praktek menggereja, terutama dalam melayani orang muda katolik. Lalu, ia bertanya "di mana kehadiran para muda-mudi di gereja paroki?" Salah satu alternatif jawaban adalah orang muda kita, kita

tempatkan di lapangan parkir; jarang sekali orang muda dilibatkan dalam mengambil keputusan penting dalam gereja. Benny membawa pertanyaan orang muda yang kiranya patut diperhatikan: "Dimanakah dapat kami temukan tempat dan orang yang dapat kami rujuk?"

DR. Agustinus Ryadi menulis "Dampak globalisasi dan orang muda". Dampak negatif globalisasi yang ditelaah oleh Ryadi adalah bahwa globalisasi melahirkan tiadanya kesetaraan kesempatan, mengembangbiakan identitas tertentu menurut ekonomi pasar, memicu konflik-konflik, membenarkan pandangan liberalisme dan kapitalisme, men-dehumanisasi, terutama irasionalitas, dan menyebabkan ambivalensi. Ryadi mengajurkan orang muda untuk menjadi perawat kehidupan dan kemanusiaan: berperan sebagai moderator pelbagai proses dalam masyarakat sebagai instansi integrasi dan penengah yang mencegah terjadinya fragmentasi di masyarakat; selalu kritis dan tetap berpihak pada persoalan moral global; memperkuat pelbagai faktor setempat seperti pendidikan, budaya, infrastruktur, dan mengorganisasi jaringan lokal seperti perluasan partisipasi politik, seleksi jenis investasi, dan penguatan potensi ekonomi lokal.

Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic.Th. menulis "Spiritualitas dan karakter kristiani orang muda katolik". Karakter kristiani dapat dibangun oleh orang muda dengan cara mempunyai visi besar dalam hidup, melakukan pembinaan diri secara utuh, dan melangkah pasti menjawab tantangan. Arahkan spiritual Merry ditutup dengan pengharapan "Semoga makin banyak orang muda yang cerdas pikir, cerdas emosi dan cerdas rohaninya. Dan semoga kehadiran orang muda katolik berkarakter menjadi 'terang' yang menerangi kegelapan dan memberi pengaruh baik bagi masyarakat".

Raymundus Sudhiarsa SVD, PhD., mengajukan alternatif tindakan pastoral dalam tulisan "Berenang dalam arus deras globalisasi: mencari strategi pastoral orang muda katolik Indonesia". Sudhiarsa membuka tulisannya dengan tiga isu menonjol, yakni: (1) konteks pastoral: gelombang globalisasi dengan segala dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat Indonesia yang tidak/ kurang kompetitif, baik secara regional maupun global; (2) subjek pastoral: kaum muda sebagai

harapan Gereja dan negara Indonesia; dan (3) rancangan strategi pastoral yang kontekstual bagi orang muda katolik Indonesia. Lalu, ia juga menanyakan bagaimanakah rancang-bangun strategi pastoral orang muda Katolik Indonesia yang telah dijalankan selama ini? Sudhiarsa mengusulkan visi dan misi pastoral orang muda dalam rumusan: orang muda katolik Indonesia yang beriman teguh, berjiwa nasionalis, dan memiliki kualitas-kualitas kompetitif. Bertitik tolak dari rumusan visi dan misi ini Sudhiarsa mengajukan strategi pastoral yang biblis, efisien dan relevan. Bentuk strategi itu dirupakan dalam empat pilihan model, yaitu: model *standard solution strategy* (strategi baku), model *being-in-the-way strategy* (strategi sambil jalan), model *plan-so-far strategy* (strategi seperlunya), dan model *unique solution strategy* (strategi solusi khusus).

Editor,
A. Denny Firmanto Pt, Lic, Th.
DR. Yustinus CM

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 17, NO. SERI NO. 16, TAHUN 2007

Pengantar	
<i>A. Denny Firmanto Pr.</i>	i
Daftar Isi	vii
“Badai” itu Bernama Globalisasi Telaah Filosofis untuk “Kaum Muda di Pusaran Globalisasi” <i>Dr. Armada Riyanto CM</i>	1
Kaum Muda Dan Pengalaman Keindahan <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pereira O.Carm</i>	45
Banjir Kenikmatan Dan Pembinaan Kaum Muda Suatu Pelajaran Dari Alkitab <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pereira O.Carm</i>	62
St. Teresia Dari Kanak-Kanak Yesus, Seorang Muda Yang Banyak Menderita <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pereira O.Carm</i>	75
Quo Vadis Kaum Muda Kita Di Era Globalisasi? <i>Dr. S. Reksosusilo CM</i>	88
Berenang Dalam Arus Deras Globalisasi: Mencari Strategi Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia <i>Raymudus Sudhiarsa SVD Ph.D.</i>	97
Kaum Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Global Dan Paradigma Kuratif <i>Donatus Sermadu SVD, M.A.</i>	122

Dampak Globalisasi dan Orang Muda <i>DR. Agustinus Ryadi Pr</i>	142
Keberanian Bersikap Kritis Terhadap Arus Globalisasi Sebuah Konsekuensi Dari Keterlibatan Hidup Bersama Kaum Miskin <i>F. Kristien Yuliarti S.Si.</i>	153
Spiritualitas dan Karakter Kristiani Orang Muda Katolik <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic. Th.</i>	160
"Mereka Sehati dan Sejiwa" antara Alienasi dan Komunitas Bagi Orang Muda <i>Benny Phang O.Carm, Lic. Th.</i>	171
Menjadi "Humanistik" atau "Spiritualistik"? (Mencermati Reduksionisme-reduksionisme Wajah OMKI) <i>Agung Wahyudianto M. Theol.</i>	185
Biodata Kontributor	199



KAUM MUDA DAN PENGALAMAN KEINDAHAN

Prof. Dr. Berthold Anton Pareira, O.Carm

*Dipersembahkan kepada Mgr. V. Sutikno,
menyambut penahbisannya menjadi uskup Surabaya*

Masa muda adalah impian yang indah, tetapi kemanisannya musnah diperbudak oleh kedunguan buku-buku dan kesadarannya menjadi bingkai patah-patah....

Apakah akan datang suatu hari ketika guru manusia adalah alam, kemanusiaan adalah bukunya dan kehidupan adalah sekolahnya? Adakah hari itu akan datang? Kita tidak tahu, tetapi kita bisa merasakan dorongan yang menggerakkan diri untuk mencapai kemajuan batin, dan kemajuan itu adalah pemahaman terhadap keindahan semua makhluk melalui perbuatan baik yang kita lakukan dan kepada keindahan itu cinta kita taburkan (Kahlil Gibran)¹

Pengantar

Apakah kaum muda memperhatikan hal keindahan? Keindahan apa yang mereka cari? Dikatakan bahwa kaum muda dewasa ini mudah jatuh dalam seks bebas, kenikmatan jasmani/tubuh/daging yang tak teratur dan penggunaan obat-obat terlarang karena mereka tidak punya pengalaman akan keindahan dan menikmati sukacitanya². Apa yang disebut indah bagi kaum muda itu sangat terbatas. Mereka belum mengenal keindahan yang sebenarnya.

1 Kahlil Gibran, *Cinta, Keindahan Kesunyian* (Yogyakarta: Benteng, 1999), 232.

2 Bdk Mary Anne Huddleston, "Beauty, The Forgotten Attribute," *Spiritual Life* 53:1(2007), (13-19)18.

Akan tetapi, bukan hanya kaum muda yang kurang memperhatikan hal keindahan, melainkan manusia pada zaman kita pada umumnya. Jarang hal ini dibicarakan dan bahkan menjadi perhatian dalam retreat atau rekoleksi. Orang lupa akan keindahan. Ada yang bahkan mengatakan bahwa kita hidup dalam dunia tanpa keindahan meskipun kata 'bagus' terus menerus digunakan'. *Mengapa?*

Mungkin karena kita hidup dalam dunia yang mau serba cepat. Hal itu merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang makin sempurna. Kecepatan menjadi salah satu ukuran kemajuannya. Dalam dunia yang serba cepat dan instan ini bagaimana orang bisa memperhatikan keindahan? Bagaimana orang bisa menemukan keindahan dengan berjalan cepat? Dia tidak mungkin melihat dan mengamati dunia sekitarnya. Bahkan gerakan dirinya sendiri juga tidak bisa dirasakan.³

Kita juga hidup dalam suatu dunia yang dikuasai oleh ekonomi, oleh pembendaan nilai-nilai. Hal ini ditawarkan setiap hari dan setiap saat melalui media massa khususnya TV. Iklan-iklan memenuhi pula jalan-jalan kita. Apakali dalam konteks semacam ini ada tempat untuk keindahan?⁴ Kebahagiaan dan keindahan dapat dibeli dan diukur dengan uang. Itulah salah satu tawaran yang paling kuat dari zaman kita. Dalam suatu masyarakat yang mencari hidup enak, gampang dan hedonistis di mana nilai-nilai berakhir, maka yang diperhitungkan hanyalah pemuasan individu dalam bentuk pengalaman akan yang bagus. Lalu di mana tempat keindahan? Hidup enak, hidup gampang, hidup senang. Itulah cita-cita manusia dewasa ini. Itulah keindahan?

Dewasa ini kepribadian diidentikkan dengan keindahan tubuh. Lalu di manakah orang bisa menemukan keindahan? Jika anda sempat berjalan-jalan di Kuta Bali, anda akan menyaksikan sekian banyak tawaran. Begitu banyak bangunan dengan tawaran-tawaran kenikmat-

3. Demikian Hans Urs von Balthasar sebagaimana dikutip oleh Giuseppe Scilacci, "La concezioni ambigue della bellezza oggi," *Horeb* 30/X (n.3/2001), (5-14)5.

4. Demikian kurang lebih pernyataan G.K.Chesterton, seorang pengarang Inggris, yang dikutip oleh Maurillio Assenza, "Il bello nel "broto",⁵ *Horeb* 30/10(n.3/2001), (15-21)16.

5. Bdk *ibid.*, 11.

an. Begitu banyak orang yang lalu lalang di sana. Kita tidak tahu *apa yang mereka cari*.

Dewasa ini manusia tidak lagi mempunyai visi. Memimpikan masa depan membawa kegelisahan karena kepastiannya tidak ada. 'Sudah bagus' kalau orang memperoleh sesuatu dari kehidupan. Kecenderungan zaman kita ialah menghapus sedapat mungkin kerapuhan dan kelemahan, perasaan salah dan kemerosotan, penderitaan, menjadi tua dan mati. Orang berlari dari satu hiburan/kenikmatan ke hiburan/kenikmatan yang lain. Itu cukup. Akan tetapi, apakah hidup semacam itu dapat dipertahankan dalam jangka panjang?⁶

Dari pengamatan secara umum tentang situasi manusia dewasa ini dapatlah disimpulkan bahwa krisis paling besar yang dihadapi dunia dewasa ini ialah krisis makna atau nilai. Hal ini tampak cukup jelas dalam karya seni lukis yang lebih memperhatikan bentuk daripada isi⁷. Lalu apa yang diwakilinya? Apa yang dilihat? Seni ini makin sulit ditangkap dan dirasakan keindahannya. Makin tidak berbicara. Ada kehilangan rasa keindahan dalam hampir setiap ungkapan artistik. Ada krisis keindahan. Keindahan dilupakan karena kehilangan rujukan ontologisnya. Dari sebab itu, dalam dunia yang kehilangan makna ini menjadi tanggung jawab teolog ialah membawa makna. Dia harus menjadi seorang teolog yang menjalankan tugasnya dengan sukacita. Dia harus menjadi seorang teolog yang gembira.⁸

Lalu apa yang harus dilakukan? Yang harus dilakukan ialah pendidikan yang membangunkan rasa rohani akan keindahan. Hal ini merupakan sesuatu yang mendesak⁹. Pendidikan akan keindahan

6. Hans Kessler, "Fulfillment: Experienced for a Moment yet Painfully Lacking?," *Concilium* 1999/4, (101-112) 103.

7. Giuseppe Seilacci, "La concezioni ambigue della bellezza oggi," *Horeb* 30X (n.52001), (5-14), 6-7.

8. Timothy Radcliffe, "The Joyful Task of Theologian," *Concilium* 2000/4, (11-14) 12.

9. Bdk tulisan-tulisan saya yang berhubungan dengan tema ini, "Para Seniman dan Tugas Pewartaan Injil," *BKM* XVII:4 (1991), 430-436, "Mazmur dan Pembinaan Integral Pelayan Firman," *Studie Philosophica et Theologica* 2:1 (2002), 44-53. Tulisan yang terakhir ini sudah direvisi, tetapi belum diterbitkan.

merupakan suatu hal yang mendesak karena keindahan termasuk salah satu aspek hakiki dari kenyataan. Manusia itu memang tidak dapat hidup tanpa kebenaran dan kebaikan, tetapi dia juga tidak bisa hidup tanpa keindahan. Ketiga hal ini tidak terpisahkan satu sama lain. "Keindahan merupakan suatu *jalan rajawi* kepada Allah, suatu *undangan* untuk mengenyam kehidupan serta memimpikan masa depan dan suatu *kebijaksanaan* yang menyuburkan setiap pengalaman kekristenan, baik secara perseorangan maupun bersama"¹⁰.

Apakah keindahan itu?

Menurut *Tesaurus Bahasa Indonesia*¹¹ kata-kata yang sinonim dengan keindahan ialah *jamal* (Ar), *kecantikan*, *kecerlangan*, *keelokan*, *kepermaian*. Menurut St. Tomas Aquino dalam keindahan ada unsur *keutuhan*, *keserasian* dan *kesemarakan/kebeningan* (*integritas*, *proportio*, *claritas*)¹². Semua unsur ini terkandung dalam kata-kata yang menunjukkan keindahan. Dalam kata *cantik* ada unsur *keserasian*, dalam *kecerlangan* ada *sinar* atau *cahaya*, dalam *keelokan* ada *kesedapan*, sedang dalam *kepermaian* ada *keteduhan* dan *kesejukan*.

Sesuatu disebut indah apabila dia *memberi sukacita* ketika dipandang, didengar dan diindahkan (bdk Mzm 48:3; Rat 2:15). Keindahan itu adalah kualitas atau sifat yang melekat pada sesuatu hal dan memberi sukacita pada yang memandangnya. Demikian kurang lebih gagasan St. Tomas Aquino¹³. Atau menurut John Keats, seorang penyair Inggris, yang disebut indah ialah yang memberi sukacita: "A thing of beauty is a joy forever." Keindahan itu menggerakkan dan memikat semua orang tidak peduli tingkatan pendidikannya. Orang tertarik kepada apa yang indah. Keindahan itu bisa menyembuhkan orang sakit.

10 Editoriale, *Horeb* 30/X (n.3/2001),4.

11 Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006)

12 Tomas Aquino, *Summa Theologiae*, I, q. 39, a. 8, c.

13 *Summa Theologiae*, I, 25, a. 4.1 Dikutip dan dijelaskan secara singkat dalam Mary Anne Huddleston, *art.cit.* 14-15.

Keindahan itu membuat orang kagum. Dia lalu memuji. Di lain pihak keindahan bisa membuat orang kehilangan kata-kata. Orang masuk dalam diri sendiri dan memandang tanpa kata¹⁴. Keindahan yang paling tinggi membuat orang berhenti berbicara, berkata, berpikir, menatap dan merasa. Ketika St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus menceritakan kenangannya tentang komuni pertamanya, dia menulis antara lain sebagai berikut: "akan tetapi, saya tidak hendak melukiskan semuanya dengan terperinci. Ada hal-hal yang akan kehilangan semerbaknya bila dilepaskan ke angkasa luas. Ada pengalaman-pengalaman batin yang tak dapat dibahasakan dalam bahasa manusia tanpa kehilangan keindahan dan arti kerohaniannya. Semuanya itu bagaikan "batu putih yang diberikan kepada para pemenang dan yang di atasnya ditulis sebuah nama yang hanya diketahui oleh yang menerimanya"¹⁵. Keheningan memesona.

Ada keindahan yang membuat orang keluar dari dirinya sendiri dan memandang hal yang indah itu. Ada keindahan yang langsung berbicara kepada rasa kita karena merangsang dan menggelorakannya. Dia membangkitkan emosi dan menghidupkan fantasi, memperluas wawasan dan melapangkan hati.

Keindahan dalam KS

Mungkin untuk memahami keindahan itu dengan lebih baik, maka baiklah kita melihat apa yang dikatakan Perjanjian Lama tentang tema ini yakni kapan dan bagaimana kitab ini berbicara tentang keindahan. Israel sangat mengagumi keindahan dan tentang hal itu sudah saya bahas di tempat lain.¹⁶ Di sini akan diperdalam sejumlah persoalan dan aspek yang disebut di situ secara sepintas. Hal ini dimaksudkan agar kita memahami hal keindahan itu dengan lebih mendalam.

14 Bdk Mary Anne Huddleston, "Beauty, The Forgotten Attribute," *Spiritual Life* 53:1 (2007), 13-19.

15 Teresia dari Lisieux, 57.

16 Berthold A. Pereira, "Keindahan dan Seni dalam Perjanjian Lama," *Ekar Warta* 14:6(1994), 47-53.

Perjanjian Lama menggunakan beberapa kata untuk menyebut sesuatu itu indah. Di sini akan dibicarakan hanya dua kata. Kata pertama ialah *yâpâ*¹⁷. Kata ini digunakan pertama untuk menunjukkan keindahan dalam bentuk dan rupa. Keindahan itu membuat orang tertarik dan mencintainya. Keindahan membangkitkan pujian. Akan tetapi, keindahan juga bisa membangkitkan keangkuhan dan hal ini kerap dikecam oleh Kitab Suci (Yes 3; Yeh 27, 28 dan 31). Di samping hal keindahan dalam bentuk dan rupa kata *yâpâ* juga digunakan untuk menunjukkan keindahan dalam arti rohani.

Raja Israel disanjung karena ketampanannya. Dia dikatakan "yang paling tampan di antara anak-anak manusia/kemurahan tercurah pada bibirmu" (Mzm 45:3). Pernyataan ini diucapkan pada hari pesta pernikahan raja dan mazmur ini benar-benar rajawi. Kesemarakan pesta ini sangat terasa dan bahwa dalam konteks ini dia disanjung sebagai yang paling tampan, itu merupakan hal yang biasa. Akan tetapi, mengapa dia dikatakan yang tertampan? Tampan di sini digandengkan pula dengan bicara. Bicaranya penuh dengan keramahan. Hal ini membuatnya menjadi lebih menarik lagi. Tampan di sini kiranya tidak terbatas pada rupa atau bentuk. Tampan di sini kiranya sudah digandengkan dengan sesuatu yang lebih bersifat rohani. Ketampanannya keluar dari dalam.

Israel adalah seorang perempuan yang cantik. Dia telah menjadi cantik karena telah dihiasi Tuhan, tetapi sayang dia telah mengandalkan kecantikannya itu, lalu bersundal (Yeh 16). Keindahan yang dimaksud jelas menunjuk kepada hal rohani dan menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh Israel yang membuatnya dikagumi dan dicintai. Yeremia menggunakan perbandingan lain lagi. Israel adalah "*pohon zaitun yang rimbun, elok dipandang mata*" (Yer 11:16), tetapi oleh karena dosa-dosanya dia akan dibakar oleh Tuhan.

Yerusalem adalah sebuah kota yang indah, "gunungnya yang kudus yang menjulang permai/adalah kegirangan bagi seluruh bumi" (Mzm 48:3). Keindahan Yerusalem berasal dari gunungnya yang di-

17. H. Ringgren, "yâpâ," *TDOT*, VI, 218-220.

sebut "kudus" dan "menjulang permai". Yerusalem bahkan dikatakan "puncak keindahan". (Mzm 50:2). Mengapa? Karena dari Sion "Allah tampil bersinar". Dialah matahari dan kemuliaan Yerusalem (Yes 60:1,19). Di sanalah surga menyentuh dunia.¹⁸ Seluruh keindahan dan kemuliaan Yerusalem berasal dari kehadiran Tuhan di bait suci-Nya (bdk 1 Mak 2:12). Setiap kota itu punya wajahnya sendiri dan ada yang karena memiliki ciri-ciri tertentu yang membuatnya indah.¹⁹ Kota yang memiliki wajah manusiawi menjadi indah.²⁰

Kata lain yang digunakan untuk menyebut sesuatu itu ialah kata kerja *nā'am*²¹. Kata ini bisa diterjemahkan dengan indah, jelita, permai, lezat, tetapi bisa pula dengan menyenangkan, menyukakan hati. Hikmat dan pengetahuan yang masuk dalam hati manusia dikatakan "akan menyenangkan jiwamu" (Ams 2:10). Di sini kita melihat hubungan antara yang indah dan yang menyenangkan. Segala yang indah membawa sukacita. Berbahagialah orang yang mendapat hikmat (bdk 3:13-20). Jalannya menyenangkan atau indah dan penuh damai sejahtera (3:17).

Alkitab juga berbicara tentang keindahan tubuh dan tak ada buku yang memuja keindahan tubuh seperti Kidung Agung: *Tubuh* si jelita indah bagi si tampan (Kid 7:7-10a/6-9a). Di balik semuanya ini Kidung Agung sebenarnya berbicara tentang *indahnyanya cinta seksual*. Hal ini merupakan sabda Allah bagi kita. Cinta ini suci. Nyalanya seperti nyala api Tuhan (8:6). Sayang bahwa keindahan cinta seksual ini dinodai manusia oleh karena dosanya. Dia tidak mencari persatuan, tetapi memakan buahnya sendiri-sendiri.²²

18 Bdk Julie A. Collins, "Where Heaven Touched Earth," *Spiritual Life* 49:4(2003), 204-210/204.

19 Menarik apa yang dikatakan penduduk Yerikho tentang letak kota mereka dalam 2 Raj 2:19. Letak kota itu baik, menyenangkan atau indah untuk ditinggalkan, tetapi hanya airnya yang pahit.

20 Tentang mencari model kota yang indah, bdk Cosimo Scordato, "Alla ricerca di una città bella," *Horeb* 30/X (n.3/2001), 73-79.

21 Bdk T. Kronholm, "nā'am," *TDOT* IX, 467-474.

22 Bdk Gianni Barbiero, "La ricerca nel Cantico dei Cantici," *Horeb* 45/XV (n.3/2006), 14-22/14-16.

Juga "air curian manis, dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi *lezat* rasanya" (Ams 9:17). Itulah cinta seksual terlarang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Diterjemahkan dengan *lezat* karena langsung digandengkan dengan yang dirasakan oleh tubuh.

Bukan hanya tubuh dan cinta itu *nā'am*, tetapi juga *tanah milik Isakhar* (Kej 49:15). Di sini kata itu harus diterjemahkan dengan *permai*. Yang dimaksud mungkin *subur*.

Yonatan bagi Daud adalah seorang yang sangat *nā'am* (2 Sam 1:26). Di sini kata ini bisa diterjemahkan dengan *ramah*. Dia sangat dicintai oleh Daud. *Persahabatannya* yang sejati menyentuh hati Daud. *Nā'am* termasuk bahasa cinta. *Pribadi* Yonatan itu indah (bdk 2 Sam 1:23). *Persahabatannya* menyenangkan. Kepergiannya membuat Daud sangat terpukul. Keindahan di sini tidak menyangkut soal rupa dan bentuk. Daud sendiri adalah "seorang *nā'im* = yang paling disenangi dalam nyanyian-nyanyian Israel (2 Sam 23:1)²³.

Juga orang yang *bertindak adil* di dalam pengadilan dengan menegur orang yang bersalah akan *nā'am* " = akan berbahagia" (Ams 24:25) atau 'akan baik keadaannya', 'akan merasa lega atau puas'.

Apa-apa lagi yang disebut indah atau *nā'im* (kata sifat)? Pertama, persaudaraan (Mzm 133:1). Keindahan persaudaraan itu sudah terasa dari nyanyian ini sendiri. Nadanya penuh sukacita. Mengalami persaudaraan itu rasanya seperti menghirup bau wangi-wangian dan merasakan kesegaran embun pagi yang membawa kesuburan. Persaudaraan itu indah. Memang tidak baik bagi manusia itu hidup sendirian (Kej 2:18).

Keindahan itu juga bisa didengar. Bunyi kecapi itu jelas *nā'im* = *merdu* (Mzm 81:3), tetapi *bernyanyi memuji Tuhan* itu juga *nā'im* = indah, menyenangkan (Mzm 147:1). Dia memenuhi hati manusia dengan sukacita.

Menyimpan kata-kata orang bijak dalam hati itu *nā'im* = baik dan indah (Ams 22:18). Mengapa? Karena akan membuat orang menjadi bijak. Dia dapat hidup dan berkata-kata dengan bijak.

23 TB-LAI "pemazmur yang disenangi di Israel"

Hal yang indah (*nā'im*) juga bisa dikatakan tentang *perkataan manusia*. Kata-kata yang indah = *menyenangkan/ramah* itu adalah seperti sarang madu./manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang (Ams 16:24; bdk 15:26; Mzm 141:6). Pertanyaannya ialah kapan perkataan itu dikatakan menyenangkan? Yakni apabila dirasakan sebagai serasi, utuh dan jernih. Tak ada kepalsuan dalam kata-kata itu.²⁴ Perkataan itu adalah ungkapan dari kepribadian seseorang.

Tak ada sukacita yang lebih besar daripada sukacita orang yang memiliki Tuhan: "Aku berkata kepada Tuhan: Engkaulah Tuhanku, Engkaulah kebahagiaanku, tak ada yang melebihi Engkau" (Mzm 16:2)²⁵. Pemazmur menyanyikan sukacitanya di dalam Tuhan. Dia telah memperoleh tempat yang terindah sebagai milik pusakanya. Tempat itu ialah hidup dekat dengan Tuhan. Yang diperolehnya hanyalah sukacita. Itulah pengalaman *nā'im* yang paling tinggi. Dalam konteks semacam ini tidaklah heran kalau dalam Mzm 27:4 kita mendengar permohonan berikut ini: "Satu hal telah kuminta pada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN/seumur hidupku, memandang *keindahan Tuhan* dan menikmati bait-Nya." Hal serupa terdengar dalam permohonan jemaat berikut ini:

"Kiranya *kemurahan* Tuhan, Allah kami, meliputi kami, /dan teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya perbuatan tangan kami teguhkanlah itu" (Mzm 90:17). "Kemurahan" bisa pula diterjemahkan dengan "keindahan". Keindahan Tuhan itu tampak dalam kemurahan-Nya.

Tuhan itu pantas dipuji karena "nama(-Nya) itu indah" (Mzm 135:3b). Pernyataan ini mungkin belum berbicara kepada kita. Bagaimana orang bisa mengatakan bahwa nama Tuhan itu indah? Apa yang indah dalam nama-Nya? Nama Tuhan itu indah karena Dia baik,

24 Seorang pastor menceritakan bagaimana dia begitu terkesan dengan seorang rubiah budhis yang begitu sederhana dan bergaul dengan sesamanya apa adanya. Ketika tiba saat berpamitan pastor ini menyampaikan isi hatinya dan berkata: "Blanch, -demikian nama rubiah itu- engkau begitu sederhana, Engkau sama sekali tidak tampak". Rubiah itu langsung memeluk pastor itu dan berkata: "Sudah begitu lama saya belum pernah mendengar kata-kata yang begitu menyenangkan. Itu memang tujuan hidup saya" (Peter Feldmeyer, "You Are the Other," *Spiritual Life* 46:2(2000), (86-89)89).

25 Bdk I.Höver-Johag, "16b," *TDOT*, V.314 (ad f)

Tuhan itu baik (135:3a). Dia indah! Dialah yang telah melakukan karya-karya agung bagi Israel. Menyebut nama-Nya membuat orang bersukacita.

Keindahan yang menyelamatkan dunia.

Segala sesuatu yang indah itu menarik. Hal itu sudah menjadi pengalaman kita sejak kecil khususnya ketika kita berhadapan dengan dunia ciptaan Tuhan. Kita tertarik kepada sesuatu karena indahnya. Kita bermain dan bersukacita mengagumi penemuan kita. Dari sini kita bisa melihat bahwa keindahan itu menarik setiap orang tidak peduli pendidikan dan latar belakangnya. Dostoyevsky, seorang pengarang Rusia, bahkan mengatakan bahwa hanya keindahan yang menyelamatkan, tetapi sekaligus beliau bertanya keindahan yang mana?²⁶ Intuisi Dostoyevsky ini patut digarisbawahi. Dunia kita membutuhkan keindahan. Persoalannya ialah keindahan yang mana?

Mungkin kita dapat berkata bahwa keindahan yang menyelamatkan dunia ialah keindahan cinta. Saya kira hal ini dapat diterima oleh semua orang. Setiap orang mendambakan cinta dan melihat keindahannya mulai dari orang biasa sampai yang berkuasa, mulai dari seniman sampai para mistik. Cinta itu memang indah dan Alkitab kita memiliki satu buku yang secara khusus menyanyikan keindahan cinta itu yakni Kidung Agung. Dalam cinta ada keutuhan, keserasian/keselarasan dan kebenaran/kesamarakan. Saya tidak mau berpanjang lebar membicarakan persoalan ini. Mungkin lebih baik kita mendengarkan kata-kata bijak dari dua tokoh besar dalam hal keindahan yakni St. Agustinus dari Hipo (354-430) dan St. Yohanes dari Salib (1542-1591).

*Orang yang mencintai Tuhan menjadi indah*²⁷. Itulah kurang lebih bunyi salah satu pernyataan terkenal dari St. Agustinus. Kita dengarkan kata-katanya sendiri:

26 Bdk Giuseppe Scilacci, "Le concezioni ambigue della bellezza oggi," *Horeb* 3/MX (n.3/2001), 12-14.

27 Bdk Salvatore Grisanti, "Il nostro cuore è inquieto", *Horeb* 45/XV (n.3/2006), 47-55.

“Melalui cinta kita menjadi indah. Apa untungnya seorang timpang dengan muka jelek apabila dia mencintai seorang perempuan cantik? Apa untungnya seorang perempuan jelek, timpang, hitam kalau dia mencintai seorang laki-laki tampan dan rupawan? Apakah dia akan menjadi cantik karena cintanya itu? Atau apakah laki-laki itu menjadi menarik karena cintanya itu? Apakah dia menunggu akan menjadi tampan? Akan tetapi, dengan menunggu dia akan menjadi lebih tua dan lebih jelek dari sebelumnya. Tak ada jalan keluar, tak ada resep yang bisa diberikan. Akan tetapi, saudara, lain halnya dengan jiwa kita. Meskipun dia jelek karena dosa dan pelanggaran, dia akan menjadi indah dengan mengasihi Allah. Itulah kasih yang menghiasi pencintanya. Allah selalu indah, tidak pernah jelek, tidak pernah berubah. Dia, Yang Indah, telah lebih dahulu mengasihi kita. Lalu dalam keadaan apa kita telah dikasihi? Yakni ketika kita jelek dan tak berbentuk. Lalu bagaimana kita menjadi indah? Dengan mengasihi Dia yang selalu dan tak henti-hentinya indah. Semakin kasih itu bertumbuh dalam dirimu, semakin keindahan itu bertambah sebab kasih itu sendiri adalah keindahan jiwa”.²⁸

Orang yang mencintai Tuhan menjadi indah. Tidak perlu kiranya hal itu dijelaskan dengan panjang lebar di sini. Alkitab sendiri telah memberi kesaksian dan berkata tentang hal itu. Cintalah yang membuat Maria Magdalena menjadi indah (Yoh 20:11-18). Pikiran dan hatinya hanya berada pada Yesus. Dia tampil sangat anggun. Cinta pulalah yang membuat diakon Stefanus tampak bercahaya. Semua orang yang duduk dalam Mahkamah Agama menatap Stefanus, lalu mereka melihat mukanya *sama seperti muka seorang malaikat* (Ki 6:15). Memang Stefanus adalah seorang yang penuh dengan Roh Kudus (Kis 6:5,10). Dia telah menjadi kediaman Roh Kudus yang adalah Roh Kemuliaan (1 Ptr 4:14) atau Roh Keindahan (Klemens dari Aleksandria).

Para mistik termasuk orang-orang yang paling menghayati keindahan. Hidup mereka adalah suatu filokalia atau cinta akan keindahan.²⁹ Inilah pengakuan dan doa St. Agustinus:

28 *Ibid.*, 54-55 dari *Tractatus in Johannem evangelium* 9:9.

29 Tentang gagasan keindahan dalam regula-regula hidup membiara, bdk Egidio

"Terlambat aku mencintai Engkau, o keindahan lama yang selalu baru, terlambat aku mencintai Engkau. Engkau berada di dalam diriku, tetapi aku berada di luar dan di sana aku mencari Engkau. Aku, seorang yang jelek, membabi buta mencarinya dalam hal-hal yang indah dari ciptaan-Mu."

Kata-kata St. Agustinus ini sungguh luar biasa dan tak terlupakan. Dia menyesal karena terlambat mencintai Tuhan yang adalah keindahan itu sendiri. Penyesalan ini merupakan salah satu kesaksian yang paling otentik tentang cinta dan keindahan Tuhan karena selama masa mudanya beliau juga telah mengenal apa artinya cinta. Dia mencintai segala sesuatu yang indah dan punya nafsu berahi yang kuat. Petualangan cintanya luar biasa. Agustinus adalah seorang pencinta sejati. Dia mencari cinta. Kita dengarkan kesaksiannya sendiri:

"Dalam masa remaja aku mencari untuk memuaskan diriku dengan hal-hal yang rendah dan aku punya keberanian untuk merendahkan diriku dalam berbagai cinta gelap; keindahanku rusak dan dalam pandangan-Mu aku membusuk, sedang aku suka pada diriku sendiri dan mencari hal-hal yang menyenangkan mata manusia... Tak ada yang lain yang kucari pada waktu itu selain daripada mencintai dan dicintai. Akan tetapi, aku tidak tahu berdiri pada batas, dalam batas-batas terang persahabatan yang menghubungkan jiwa dengan jiwa. Dari lumpur nafsu badani dan dari gelora keremajaan naiklah kabut yang menggelapkan hatiku sampai aku tidak tahu lagi membedakan cinta yang tulus dari nafsu yang gelap. Semuanya mendidih secara kacau dan masa yang begitu peka ditarik oleh jurang nafsu dan ditenggelamkan dalam ngarai kejahatan."³⁰

Cinta ingin bersatu sampai habis-habisnya dengan yang dicintai dan manakah persatuan yang lebih indah daripada persatuan dengan Tuhan yang adalah keindahan itu sendiri? Keindahan Allah ialah keindahan cinta, keindahan persatuan cinta yang tak terpisahkan satu

Palumbo, "Armonia di un progetto. Letture estetiche della Regola del Carmelo," *Horeb* 30/X (n. 3/2001), 80-86.

30 Terjemahan saya. (St. Agustinus, *Pengakuan* II.1-2).

sama lain. Dari sebab itu, jiwa yang telah mencapai puncak kesempurnaan akan memohon pula³¹ hal yang berikut ini yakni agar menjadi serupa dengan yang dicintainya itu dan memiliki keindahan Allah sendiri. Dalam kerinduannya yang luar biasa untuk bersatu dengan Allah jiwa itu akan berkata kepada Allah:

"Aku akan melihat Engkau dalam keindahan-Mu dan Engkau melihat aku dalam keindahan-Mu, dan Engkau melihat diri-Mu dalam aku dalam keindahan-Mu dan aku melihat diriku dalam keindahan-Mu. Kiranya aku menyerupai Engkau dalam keindahan-Mu dan Engkau menyerupai aku dalam keindahan-Mu dan keindahanku kiranya menjadi keindahan-Mu dan keindahan-Mu kiranya menjadi keindahanku, dengan demikian aku akan menjadi Engkau dalam keindahan-Mu dan Engkau menjadi aku dalam keindahan-Mu sebab keindahan-Mu sendiri menjadi keindahanku"³².

Keindahan Allah ini tampak dalam diri Tuhan kita Yesus Kristus. Dialah gambaran dan wujud dari keindahan cinta Allah itu sendiri. Begitu besar Allah mencintai dunia sampai Dia menyerahkan Putra-Nya sendiri. Itulah kemuliaan Allah, itulah keindahan-Nya, keindahan cinta. Itulah cinta yang memberi, yang bebas, yang tidak memperhitungkan kualitas dari orang yang dicintai dan tidak mempersulit apakah akan dibalas atau tidak. Itulah keindahan Cinta yang hanya mencintai³³. Para mistik merasakan betul cinta ini dan mereka mengagumi cinta itu.

Kekristenan dan keindahan tak terpisahkan satu sama lain karena iman kristen berpusat pada percaya akan cinta. *Cinta dan keindahan itu tak terpisahkan satu sama lain*. Itulah sebabnya dalam liturgi kristen ada sekian banyak pujian. Orang yang memuji melihat keindahan pada yang lain. Kekristenan adalah agama keindahan.

31 Menurut St. Yohanes dari Salib kedua permohonan lain yang mencari cari khas cinta ialah agar dapat menerima sukacita dan kenikmatan cinta dan agar dapat mengetahui hal-hal dan (ahasia dari yang dicintai itu sendiri (*Cantico Spirituale=The Spiritual Canticle B 36:3*)

32 Yohanes dari Salib, *Cantico Spirituale=The Spiritual Canticle B 36:5*

33 Bdk. Giancarlo Bruni, "Il Messia e il suo splendore," *Horre* 30(X 10.3/2001):22-26.

Kaum muda dan keindahan Allah

Keindahan kurang diperhatikan dalam pembinaan kaum muda dan karena itu harus dipulihkan kembali. Mereka harus dibina dalam segala sesuatu yang indah dari kehidupan ini³⁴. Kesenian merupakan salah satu olah pembinaan yang paling menentukan dalam hal ini. Akan tetapi, suatu pembinaan yang baik tidak pernah boleh diserahkan kepada salah satu bidang. Seluruh pembinaan harus berorientasi pula kepada keindahan, kepada pencarian akan keindahan dan penghayatannya. Dalam konteks ini saya hanya membicarakan salah satu aspek dari pembinaan itu yakni pembinaan untuk melihat keindahan Allah. Allah itu indah, ya mahaindah dan hal ini harus diperkenalkan kepada kaum muda. Salah satu kesalahan paling pokok dalam pembinaan kaum muda ialah orang tidak berbicara tentang keindahan Allah. Orang mengira bahwa kaum muda hanya tahu hura-hura, ribut, ramai-ramai. Memang benar bahwa mereka berada dalam usia yang dinamis yang sedang menjelajah dunia dan kehidupan. Akan tetapi, ini tidaklah berarti bahwa kaum muda tidak perlu dihawa kepada rasa Allah dan mengasihi Allah karena keindahan-Nya.

Kelemahan kita ialah tidak tahu berbicara secara sederhana bahwa Allah itu indah. Kalau ciptaan ini indah dan kalau cinta seksual itu indah, maka Allah mesti jauh lebih indah lagi. Kebenaran ini harus dan dapat ditanamkan dalam hati anak-anak muda. Kepada kaum muda harus disadarkan pula bahwa cinta paling dekat dengan hawa nafsu karena merupakan lawannya. Dekat dalam arti ketertarikan kepada yang dicintai. Dalam hawa nafsu ketertarikan itu ialah untuk memiliki, menguasai dan dikuasai. Tak ada kebebasan, hanya ada cinta nafsu kepada keindahan badani. Cinta ini hanya mencari kenikmatan dan kepuasan untuk diri sendiri. Dia tidak memberi. Itu bukan keindahan cinta Allah.

Liturgi kita harus indah pula. Ada yang mengira bahwa liturgi kaum muda harus ramai dan penuh dengan gelak ketawa. Isinya tidak

³⁴ Bdk tulisan saya yang berjudul "Mazmur dan Pembinaan Integral Pelayan Firman," *Studia Philosophica et Theologica* 2:1 (2002), 44-53.

perlu diperhatikan dan injil tidak perlu dibicarakan. Pokoknya bicara tentang soal kaum muda dan tema yang itu-itu juga. Luar biasa! Saya sama sekali tidak setuju dengan pendapat dan praktek ini. Memang iman Allah harus dibawa ke dalam pengalaman mereka, tetapi itu tidak berarti bahwa Allah ditinggalkan. Liturgi kita kerap menjadi kafir atau ketiadaan pengalaman akan yang rohani karena Allah didiamkan. Orang sama sekali tidak berbicara tentang Allah yang baru diwartakan oleh Kitab Suci. Lalu bagaimana?

Kaum muda harus dibawa pula ke pengalaman akan Allah. Pengalaman akan Allah yang bagaimana? Bahwa Allah ditemukan dalam keheningan dan dalam segala sesuatu yang indah dalam kehidupan ini. Keindahan juga dapat ditemukan dalam segala sesuatu yang tampaknya jelek. Apakah ada rasa keindahan pada orang sederhana di kampung-kampung kita? Dalam konteks perjuangan untuk mencari sesuap nasi apakah masih ada tempat untuk keindahan? Apakah keindahan bisa ditemukan di kampung-kampung kita, di antara orang miskin dan papa?³⁵

Kaum muda harus dibawa kepada kesadaran dan pengakuan iman yang diungkapkan dengan sangat bagus oleh St. Agustinus ini: "Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu dan hati kami gelisah sebelum kami beristirahat dalam Dikau".³⁶ Kaum muda harus disadarkan bahwa dia/kita dipanggil agar menjadi indah di hadapan Tuhan. Tidak berdiri telanjang.

Apa yang (dapat) dikerjakan kesenian?

Sebelum menutup tulisan ini saya ingin memberi suatu catatan singkat tentang peranan kesenian dalam pembinaan kaum muda. Seni ialah keahlian membuat karya yang bermutu tinggi dilihat dari sudut kehalusan, keindahannya dsb. Seni ialah suatu kegiatan yang beturutan

35 Bdk. Frei Betto, "Grace in the Midst of Dis-Grace: Unexpected Gifts," *Concilium* 2000/4, 98-105; Maurizio Assenza, "Il bello nel "brutto," *Horae* X:30 (2001/no.3), 15-21/20

36 Bdk. Hans Kessler, "Fulfillment-Experienced for a Moment yet Painfully Lacking?," *Concilium* 1999/4, 106-111

dengan hal rasa, pemenuhan dari segala daya atau kesanggupannya. Dia mengungkapkan yang tidak kelihatan melalui yang kelihatan dan dirasakan.³⁷

Seorang pelukis hanya bisa melukis apa yang dia lihat. Lalu apa yang dilihatnya dalam lukisan itu? Dengan mata apa dilihatnya hal itu? Kita tidak bisa memberi kesaksian tentang atau menceritakan keindahan apabila kita tidak melihat dan mengalaminya sendiri (1 Yoh 1:1-4). Hanya yang mengalami keindahan dikobarkan oleh keindahan itu sendiri.

Nah, dalam konteks ini saya ingin memberi catatan pada kecenderungan sejumlah orang yang mengundang atau meminta orang yang tidak beriman kristen melukis atau menggambar peristiwa-peristiwa jalan salib atau memahat patung-patung orang kudus. Apakah hal itu merupakan karya seni religius? Dengan mata apa seniman tak beriman itu telah melihat Tuhan Yesus, Bunda Maria atau St. Yosef misalnya? Kasihan, gereja kita dipenuhi dengan lukisan tanpa iman! Apakah kita tidak mempunyai seniman-seniman kristen? Sudah tidak punya waktukah kita untuk menghubungi mereka? Apakah tidak ada di antara kaum religius yang bisa menuangkan karya seninya sebagai hasil meditasinya?

Di Barat ada kebiasaan untuk mengadakan meditasi ikon.³⁸ Hal itu mungkin karena ikon-ikon itu merupakan karya seni religius yang sejati. Orang bisa menemukan Tuhan melalui seni lukis. Orang dapat membuat lukisan dari lukisan.

Penutup

Tulisan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kita akan pentingnya pendidikan keindahan bagi kaum muda. Cinta akan keindahan harus menjadi salah satu program utama dalam pendidikan.

37 Giuseppe Scillaci, *art.ed.*, 6-7.

38 Hdk Mirella Muià, "La bellezza di Giordita," *Horeb* 14/V (no.2/1996), 73-79; id., "La bellezza di Mosè," *Horeb* 13/V (no.1/1996), 89-95; id., "La Profezia dell'icona," *Horeb* 12/IV (no.3/1995), 86-90; id., "L'icona dello Sposo," *Horeb* 11/IV (1995/no.2), 79-83; id., "L'icona della 'Deesos'," *Horeb* 10/IV (no.1/1995), 82-87.

Pemberantasan narkoba tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa pembinaan akan keindahan. Kaum muda harus dibina untuk mencintai segala sesuatu yang indah. Mereka harus diikutsertakan untuk membangun lingkungan, sekolah dan kota yang indah. Di atas segala sesuatu mereka harus digerakkan untuk menjadi orang yang indah di hadapan Allah (bdk Kis 7:20) dan sesama. (Malang, 26 Juni 07).

